

PENGARUH CAR, LDR DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NPL (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Tahun 2011-2014)

Oleh:

Cut Dewi Shafira, Farida Titik, Muhamad Muslih
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
shafiracutdewi@yahoo.com, farida_titik@yahoo.com, moezteagmail.com

ABSTRAK

Risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan risiko terbesar pada bank. NPL dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi NPL diantaranya *Capital Adequate Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan nilai tukar rupiah. Obyek penelitian adalah laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan teknik pemilihan sampel yaitu *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan *software* Eviews 8.0. Hasil penelitian menunjukkan CAR, LDR dan Nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Sedangkan secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap NPL dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap NPL.

Kata Kunci : CAR, LDR, Nilai Tukar Rupiah, NPL.

ABSTRACT

Credit risk or Non Performing Loan (NPL) is the biggest risk to the bank. NPLs can lead to lower bank revenues. This study aims to analyze the influence of factors that are considered to affect NPLs including Capital Adequate Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and rupiah exchange rate. Object of research is financial report of Regional Development Bank (BPD) by using purposive sampling technique. Data analysis method in this research is panel data regression with Eviews 8.0 software. The results showed CAR, LDR and rupiah exchange rate simultaneously significantly influence the NPL. While partially CAR and LDR have no effect on NPL and rupiah exchange rate have a significant effect with positive direction to NPL.

Keywords: CAR, LDR, Rupiah Exchange Rate, NPL

PENDAHULUAN

Industri perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank,

kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan

kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat atau pihak ketiga dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Ditinjau dari segi kepemilikannya maka jenis bank di Indonesia salah satunya adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD).

BPD merupakan jenis bank yang tergolong berperan aktif dalam mendukung kegiatan pembangunan nasional dan daerah di Indonesia. Bank ini didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah. Menurut Bank Indonesia pada tahun 2011-2014 terdapat sebanyak 26 Bank Pembangunan Daerah yang beroperasi dan terdaftar di Bank Indonesia.

Suatu bank yang melakukan pemberian kredit maka akan memiliki risiko kredit dimana terjadinya hambatan yakni tidak lancarnya pengembalian atau pembayaran kredit tersebut (Dewi & Ramantha, 2015).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, BPD merupakan satu-satunya bank yang rasio *Non Performing Loan* (NPL) terus mengalami peningkatan selama tahun 2011-2014. Menurut data Biro Riset Infobank, hal tersebut disebabkan

terjadinya perlambatan pertumbuhan kredit pada BPD yang dibarengi dengan penurunan kualitas kredit sehingga ditandai dengan kenaikan kredit bermasalah.

Tingginya NPL pada suatu bank menjadi indikasi terjadinya permasalahan dalam bank dan apabila terus di biarkan tanpa solusi tentunya akan berdampak buruk pada bank (Dewi & Ramantha, 2015). Dampak dari tingginya NPL pada suatu bank berupa kerugian karena tidak diterima kembalinya dana yang telah disalurkan sehingga bank tidak dapat memperoleh pendapatan. NPL juga mengakibatkan berkurangnya *income* dari kredit yang disalurkan sehingga mengurangi laba bank dan kemampuan bank dalam memberikan kredit (Dendawijaya, 2009).

Dari sisi fundamental perbankan yang diperkirakan mempengaruhi kredit bermasalah yaitu kemampuan likuiditas bank dalam penyaluran kredit dan kecukupan modal bank. Namun munculnya kredit bermasalah dengan indikator *non performing loan* selain bersumber dari faktor fundamental makro ekonomi (Rahmadani, 2015).

Beberapa faktor fundamental perbankan dan fundamental makroekonomi diduga menjadi pemicu peningkatan kredit bermasalah pada BPD. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio*

(LDR), nilai tukar rupiah untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Non Performing Loan* BPD.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan sebagai lembaga intermediasi memiliki peran utamanya yaitu menyediakan fasilitas kredit bagi nasabah. Terdapat berbagai macam bentuk kredit yang dapat disalurkan oleh bank sehingga dengan banyaknya fasilitas kredit yang disalurkan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya peningkatan risiko bank. Salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit berupa kredit bermasalah atau *non performing loan*. NPL perbankan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu diantaranya CAR, LDR dan nilai tukar.

Non Performing Loan

Kredit bermasalah adalah kredit di mana debiturnya tidak mampu untuk memenuhi setiap persyaratan yang diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan angungan dan sebagainya (Mahmoeddin, 2010).

Indikator untuk mengukur kredit bermasalah menggunakan rasio *non performing loan* diperoleh dari perbandingan jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, terhadap total kredit. Tingkat kredit bermasalah maksimum yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 5% sehingga perbankan yang memiliki tingkat kredit bermasalah di bawah 5% dapat dikatakan sehat dalam pelaksanaan operasi usahanya.

Tingkat kredit bermasalah dapat diproksikan dengan menggunakan persamaan rumus 1:

$$NPL = \frac{\text{Jlh. Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad \dots (1)$$

Capital Adequacy Ratio

CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga (Wardiah, 2013). Kecukupan modal bagi bank sangat penting dikarenakan hal tersebut dapat mengurangi potensi kerugian yang bisa diakibatkan oleh kredit yang disalurkan.

CAR berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank sehingga CAR yang tinggi mengindikasikan semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah (NPL) dalam bank akan semakin rendah. Rasio CAR dapat dihitung dengan indikator pada persamaan rumus 2 (Darmawi, 2011):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad \dots (2)$$

Loan to Deposit Ratio

LDR adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya (*loan up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Apabila bank memiliki LDR yang tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagih pinjaman yang tinggi yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan bank akan mengalami kerugian. Indikator untuk mengukur LDR dijelaskan pada persamaan rumus 3, (Kasmir, 2014):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \dots (3)$$

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar (*kurs*) adalah harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik (Latumaerissa, 2015). Dalam penelitian ini kurs tengah di proksikan dengan *log natural* sehingga menampilkan angka yang lebih sederhana.

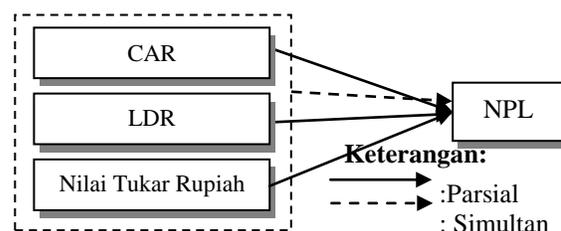
Dalam kondisi nilai tukar rupiah melemah, kreditur yang dalam usahanya menggunakan bahan baku impor akan merasa terpuakul karena harus membeli

bahan baku dengan harga yang lebih mahal. Pada kondisi tersebut debitur akan menaikkan harga jual yang akan berdampak pada penurunan penjualan serta perolehan laba sehingga mengakibatkan peningkatan kredit bermasalah.

Penghasilan debitur dalam valuta rupiah juga akan meningkatkan kewajiban debitur dalam valuta asing dan menurunkan kemampuan membayar dari debitur sehingga dapat mengakibatkan potensi peningkatan kredit bermasalah (NPL). Indikator pengukur rata-rata kurs tahunan dapat dihitung menggunakan rumus 4:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \times 100\% \quad \dots (4)$$

Gambar 1 merupakan pemaparan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive*

sampling dengan kriteria diantaranya: 1) BPD yang terdaftar di Bank Indonesia, 2) BPD yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2011-2014 sehingga diperoleh 60 data observasi yang terdiri dari 15 bank dengan periode penelitian selama 4 tahun.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data panel Model *random effect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif (tabel 1) adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	CAR	LDR	NT	NPL
<i>Mean</i>	18.0850	87.6350	10122.39	2.1460
<i>Maximum</i>	26.7700	113.690	11878.30	10.4400
<i>Minimum</i>	11.7300	47.9100	8779.49	0.1500
<i>Std. Dev.</i>	3.5231	14.1420	1359.58	1.8670
<i>Observations</i>	60	60	60	60

Sumber: *Output Eviews 8.0*

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa seluruh variabel operasional memiliki nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data variabel operasional tersebut berkelompok atau tidak bervariasi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa secara keseluruhan CAR dan LDR dan NPL BPD tahun 2011-2014 sudah baik yang ditunjukkan dari rata-rata CAR dan LDR

yang sudah berada pada batas aman sesuai ketentuan Bank Indonesia. Namun nilai tukar selama tahun 2011-2014 terus mengalami peningkatan (melemah) yang disebabkan oleh *The Fed* yang melakukan pemangkasan *quantitative leasing*, berkurangnya kontribusi ekspor Indonesia, terjadinya gejolak harga minyak dunia serta mengecilnya selisih suku bunga Bank Indonesia dan suku bunga dunia sehingga membuat investor mulai tertarik untuk mengalihkan modal dari Indonesia.

Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

1. Uji *Fixed Effect* (Uji Chow)

Hasil uji *fixed effect* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Fixed Effect*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	6.724029	(14,42)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	70.559267	14	0.0000

Sumber: *Output Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil uji signifikansi *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% dan nilai probabilitas *cross section F* sebesar 0,00000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, maka H_1 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan

pengujian antara metode *fixed effect* dengan *random effect* menggunakan uji Hausman.

2. Uji Random Effect (Uji Hausman)

Hasil uji random effect dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Random Effect

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.890240	3	0.0755

Sumber: Output Eviews 8.0

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai *Chi-square statistic* < nilai kritisnya yaitu $6.890 < 7.815$ (*Chi-square* 5%, $df=k-1=3$) dan nilai probabilitas *cross section random* (*p-value*) sebesar $0.0755 > 0.05$, maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_1 ditolak yaitu regresi data panel menggunakan metode *random effect*. Maka metode yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah metode *random effect*.

Berdasarkan hasil model *random effect* diketahui bahwa CAR, LDR dan nilai tukar memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap NPL Bank Pembangunan Daerah sebesar 9% sedangkan sisanya 91% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian (tabel 4)

Tabel 4. Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.88591	12.89492	-2.627850	0.0111
CAR	-0.080150	0.063282	-1.266551	0.2106
LDR	-0.002546	0.018465	-0.137869	0.8908
NT	4.090561	1.490457	2.744502	0.0081

Sumber: Output Eviews 8.0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai konstanta koefisien sehingga dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$NPL = - 33.88591 - 0.080150 CAR - 0.002546 LDR + 4.090561 NT + \epsilon$$

Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan

Variabel CAR memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.2106 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima artinya hasil pengujian menunjukkan variabel CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan NPL.

Hal tersebut disebabkan karena BPD memperoleh insentif dari regulator yang memberi ruang bagi BPD untuk melakukan ekspansi jaringan. Sehingga tingginya permodalan bagi sebuah bank menjadi sangat penting di tengah kompetisi yang semakin ketat sehingga CAR yang tinggi diupayakan BPD untuk memperkokoh permodalan dalam ekspansi bisnis.

Selain itu manajemen risiko yang baik juga dapat menata suatu BPD dalam menekan risiko kreditnya. Hal

tersebut juga di ungkapkan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dalam Elfauza dan Adiono (2014) dimana manajemen risiko yang baik membuat suatu bank dapat lebih fokus menggunakan modalnya pada ekspansi bisnis, sehingga modal yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk mengantisipasi risiko sehingga tingginya CAR tidak mempengaruhi NPL.

Selain itu dalam setiap bank terdapat pos Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang digunakan bank untuk menekan risiko dan adanya penghapusbukuan kredit juga bisa membuat rasio kredit bermasalah dalam suatu bank menjadi rendah seperti yang dilakukan Bank Jatim pada tahun 2013. Sehingga tinggi atau rendahnya NPL dalam suatu bank tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya CAR.

Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfauza & Adiono (2014) dan Rahmadani (2015) yang mengemukakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Variabel LDR memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.8908 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima artinya hasil pengujian menunjukkan variabel LDR tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan NPL. Hal tersebut disebabkan BPD mempunyai *captive market* yang tidak dipunyai bank-bank umum lainnya yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Karyawan Pemda (Infobank, 2013). *Captive market* tersebut mengkontribusikan penghasilan mereka sebagai dana pihak ketiga pada BPD sehingga meningkatkan LDR BPD tersebut.

Selanjutnya dana tersebut disalurkan dalam bentuk kredit sehingga kredit yang disalurkan cenderung tidak bermasalah dikarenakan angsuran untuk pelunasan kreditnya berasal dari pemotongan penghasilan pegawai. Selain itu agunan yang dijaminan oleh pegawai bernilai tinggi berupa Surat Keputusan Pengangkatan (SK Pegawai) sehingga bank cenderung tidak mengganggu risiko yang besar.

Selain itu BPD juga memperoleh dana pihak ketiga dari Anggaran Dasar Pembangunan Daerah (APBD) yang rata-rata setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga mendorong peningkatan dana pihak ketiga pada BPD.

Tingginya LDR namun apabila diikuti dengan penerapan prinsip kehati-hatian maka NPL tidak akan meningkat. Sehingga LDR yang tinggi tidak mempengaruhi peningkatan NPL. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Khairani (2013) yang

mengemukakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Nilai Tukar Rupiah terhadap Non Performing Loan

Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0081 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima artinya hasil pengujian menunjukkan variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan NPL.

Hal tersebut dikarenakan sebagian besar nasabah BPD selama tahun 2011-2014 menggunakan kreditnya di sektor perdagangan besar dan eceran (Bank Indonesia, 2014). Sehingga ketergantungan mayoritas masyarakat dan industri di Indonesia pada bahan impor menyebabkan sektor tersebut rentan terhadap fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar AS.

Wakil Menteri Perdagangan Bayu Krisnamukti mengatakan bahwa impor bahan baku dan bahan penolong untuk usaha di dalam negeri mencapai 92% dari total impor Indonesia (www.kemenperin.go.id). Dalam kondisi nilai tukar rupiah melemah, debitur BPD yang menggunakan kredit di sektor perdagangan besar dan eceran dengan menggunakan bahan baku impor akan merasa terpukul karena debitur yang memiliki penghasilan dalam rupiah harus melunasi kewajiban yang meningkat dalam valuta asing untuk pembelian bahan baku usahanya.

Sehingga pada kondisi tersebut debitur akan menaikkan harga pokok produksi yang akan mengakibatkan peningkatan harga jual.

Semakin tinggi harga jual maka akan semakin rendah *profit* yang diperoleh. Berkurangnya *profit* pada suatu usaha akan berdampak pada penurunan kemampuan debitur dalam pelunasan kredit sehingga mengakibatkan peningkatan kredit bermasalah. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanaskovic (2014) dan Shingjergji (2013) yang mengemukakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap NPL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara rata-rata keseluruhan CAR, LDR dan NPL BPD masih berada dalam katagori sehat karena berada dalam batas aman yang ditetapkan Bank Indonesia. Namun nilai tukar rupiah selama tahun penelitian terus mengalami peningkatan (melemah) dikarenakan *The Fed* melakukan pemangkasan *quantitative easing*. Selain itu turunnya ekspor, terjadinya gejolak harga minyak dunia dan kecilnya selisih suku bunga Bank Indonesia dan suku bunga dunia juga menyebabkan investor mulai tertarik untuk mengalihkan modalnya dari Indonesia sehingga nilai rupiah semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CAR*, *LDR*, Nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *NPL* BPD. Secara parsial hanya nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *NPL*BPD sedangkan *CAR* dan *LDR* tidak berpengaruh terhadap *NPL*BPD.

Saran

Mengingat terdapatnya pengaruh faktor lain yang cukup besar terhadap *NPL*, sehingga perlu adanya penelitian lain yang menganalisa variabel-variabel yang mempengaruhi *NPL* selain *CAR*, *LDR* dan nilai tukar rupiah.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain seperti *Capital to Debt Ratio*, *Quick Ratio* dan Inflasi serta dapat memisahkan *NPL* berdasarkan jenis kredit seperti kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi karena diduga dapat memberikan hasil yang berbeda karena setiap jenis kredit memiliki sensitifitas yang berbeda-beda terhadap faktor yang diuji.

Bagi Bank Pembangunan Daerah disarankan untuk membuat proyeksi *NPL* menggunakan prediksi nilai tukar rupiah, selain itu peningkatan kualitas kredit juga perlu dilakukan, dengan cara lebih selektif dalam menyalurkan kredit, serta melakukan manajemen risiko yang baik.

Bagi nasabah, dalam melakukan pinjaman dapat memperhatikan keadaan nilai tukar rupiah, serta nasabah juga harus selektif memilih bank yang memiliki manajemen risiko yang baik.

Bagi regulator disarankan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Karena nilai tukar rupiah dapat dijadikan alat proyeksi *NPL* bagi perbankan. Sehingga dengan stabilnya nilai tukar rupiah diharapkan dapat memperoleh proyeksi *NPL* yang rendah masa dimasa yang akan datang. Hal ini juga dilakukan agar BPD memiliki suatu tolak ukur untuk dapat mengelola kreditnya dengan seefisien mungkin agar dapat mencegah terjadinya kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA:

- Bank Indonesia. 2014, *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2014* [online]. <http://www.bi.go.id/id/.pdf> [25 September 2015]
- Dendawijaya, L. 2009, *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Darmawi, H. 2011, *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dewi, K. P., & Ramantha, I. W. 2015, Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Suku bunga SBI, dan Bank Size terhadap Nonperforming Loan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3 ISSN: 2302-8556, 909-920.
- Elfauza, D., & Adiono, A. 2014, *Pengaruh Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non*

- Performing Loan (Studi pada Bank Persero sebagai Penyalur Kredit UMKM Terbesar Periode 2010-2013).*
- Infobank 2013, *Mewaspada Ancaman Krisis di Tahun Politik* [Majalah], No.415 Oktober 2015 Vol XXXV, 82-84. Tersedia: <http://infobanknews.com> [25 Oktober 2015]
- Kasmir. 2014, *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Latumaerissa, J. R. 2015, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Kementrian Perindustrian. (2015). *Berita Industri: Industri Tergantung Bahan Baku Impor*. [online]. <http://www.kemenperin.go.id> [23 November 2015].
- Mahmoeddin. 2010, *Melacak Kredit Bermasalah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Prasetya, E., & Khairani, S. 2013, Pengaruh Faktor-faktor penentu Jumlah Penyaluran Kredit terhadap Tingkat Risiko Kredit pada Bank Umum Go Public di Indonesia. *Jurnal Jurusan Akuntansi STIE MDP*.
- Rahmadani, D. 2015, Analisis Terhadap Tingkat Kredit Macet (Non Performing Loans) Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah*.
- Shingjergji, A. 2013, The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in Albanian Banking System. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2, No. 9, 335-339.
- Tanaskovic, S., & Jandric, M, 2014, Macroeconomic and Institutional Determinants of Non-performing Loans. *Journal of Central Banking Theory and Practice* , 47-62.
- Wardiah, M. L ,2013, *Dasar-dasar Perbankan*. CV Pustaka Setia, Bandung.